

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pembahasan dalam tinjauan pustaka ini akan difokuskan pada konsep perbankan, efisiensi operasional, kecukupan modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas beserta indikator pengukuran masing-masing variabel penelitian.

2.1.1 Perbankan

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, perbankan didefinisikan sebagai badan usaha yang didirikan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui penghimpunan dana dalam bentuk simpanan, kemudian bank melakukan penyaluran kembali melalui kredit ataupun bentuk lainnya. Senada dengan hal tersebut, Idroes (2008: 15) mengartikan bank sebagai lembaga dengan fungsi utama intermediasi. Demikian pula oleh Kasmir (2014b: 5) menegaskan bank sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki dana berlebih dan pihak yang dananya terbatas. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perbankan sebagai lembaga yang bertugas dalam penghimpunan dana masyarakat yang dananya lebih, kemudian penyaluran kembali hasil penghimpunan tersebut kepada masyarakat yang kurang cukup dananya melalui pemberian kredit.

Selain sebagai lembaga intermediasi, bank juga berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of service*. Dalam perannya sebagai *agent of trust*, bank berfungsi menjaga dan mengelola kepercayaan masyarakat dalam

aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana, di mana stabilitas hubungan antara pemilik dana, bank, dan debitur hanya dapat terwujud apabila dilandasi oleh rasa saling percaya. Bank merupakan *agent of development* yang mendorong kelancaran kegiatan perekonomian melalui penyediaan dana untuk investasi, distribusi, dan konsumsi, sehingga menjadi motor penggerak pertumbuhan dan pembangunan nasional. Sementara itu, melalui fungsinya sebagai *agent of service*, berbagai layanan keuangan disediakan oleh bank diantaranya seperti transfer dana, pemberian jaminan, penitipan barang berharga, serta layanan pembayaran yang mendukung kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat (Prमितasari, *et al.*, 2025:17-18). Berdasarkan segi fungsinya, Kasmir (2014b: 8) mengklasifikasikan bank ke dalam tiga kelompok yaitu:

1. Bank Sentral

Bank sentral didefinisikan sebagai lembaga yang mengatur segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh perbankan dan keuangan dalam suatu negara (Kasmir, 2014b: 8). Bank sentral juga berfungsi dalam memelihara stabilitas harga dan nilai tukar mata uang (Hariani, 2021:4). Di Indonesia, bank yang memegang fungsi bank sentral yaitu Bank Indonesia (BI), dengan pencapaian dan pemeliharaan kestabilan rupiah sebagai fungsi utama. Dalam pelaksanaannya, bank sentral bertugas dalam penetapan dan pelaksanaan kebijakan moneter, menjaga kelancaran sistem pembayaran, serta menjaga stabilitas sistem keuangan.

2. Bank Umum

Kasmir (2014b: 9) mendefinisikan bank umum sebagai lembaga perbankan yang melayani seluruh lapisan masyarakat, baik individu maupun lembaga mengenai seluruh jasa-jasa perbankan. Dalam menjalankan aktivitas usahanya, bank umum menyediakan jasa lalu lintas pembayaran yang dapat dijalankan secara konvensional ataupun menggunakan prinsip syariah (Hariani, 2021: 6). Bank umum merupakan bank yang melayani masyarakat luas melalui beragam jasa perbankan yang ditawarkan, baik yang berlandaskan prinsip konvensional maupun syariah.

3. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

BPR dapat didefinisikan sebagai bank yang didirikan khusus untuk memberikan layanan kepada segmen masyarakat kecil, terutama di wilayah kecamatan dan pedesaan (Kasmir, 2014b: 9). Sama seperti bank umum, BPR juga dapat beroperasi secara konvensional ataupun syariah, hanya saja BPR tidak menyediakan jasa lalu lintas pembayaran, termasuk pembukaan rekening giro dan kliring (Hery, 2019a: 16). Penerimaan simpanan BPR terbatas pada deposito berjangka, tabungan, atau instrumen keuangan lain yang dipersamakan (Hariani, 2021: 11).

Selain berdasarkan fungsi, pengelompokan bank juga ditetapkan dalam Peraturan OJK Nomor 12/POJK.03/2021 yang membagi bank umum ke dalam empat kategori sesuai kapasitas permodalannya. Pengelompokan ini dikenal sebagai KBMI (Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti). Modal inti bank mencakup modal yang disetor serta laba bersih yang dihasilkan bank. Besarnya

modal inti mencerminkan kemampuan pertahanan dan penguatan bank dalam menghadapi potensi risiko. Dengan demikian, besarnya modal inti suatu bank turut meningkatkan keamanan dana nasabah yang disimpan dan dikelola oleh bank (Hariani, 2021:13-15). OJK sebagai lembaga yang mengatur dan mengawasi kegiatan di sektor perbankan menetapkan peraturan tersebut untuk memperkuat struktur permodalan dan kelembagaan perbankan di Indonesia. Berikut merupakan empat kategori KBMI, mulai dari kelompok dengan modal inti relatif kecil hingga kelompok dengan modal inti terbesar (OJK, 2021).

1. KBMI 1, hingga Rp6 Triliun.
2. KBMI 2, lebih dari Rp6 Triliun hingga Rp14 Triliun.
3. KBMI 3, lebih dari Rp14 Triliun hingga Rp70 Triliun.
4. KBMI 4, lebih dari Rp70 Triliun.

2.1.2 Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional merupakan langkah strategis yang dapat mendukung terjaganya profitabilitas perbankan (Bank Indonesia, 2025). Efisiensi operasional menjadi faktor penting karena mampu menopang profitabilitas melalui pengelolaan biaya yang lebih optimal, sehingga kinerja perbankan tetap terjaga meskipun menghadapi tekanan.

2.1.2.1 Pengertian Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional didefinisikan sebagai kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional yang dikeluarkan untuk memperoleh keuntungan dari pemanfaatan aset yang dimiliki (Akbar, 2019:22). Tingkat efisiensi operasional

bank dapat dievaluasi melalui rasio efisiensi operasional, yaitu rasio yang menggambarkan kapasitas bank dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya secara efektif dan efisien (Ismanto *et al.*, 2019:67). Rasio efisiensi merupakan alat analisis keuangan yang berfungsi mengukur sejauh mana perusahaan mampu memaksimalkan pemanfaatan aset yang dimilikinya. Rasio-rasio ini membantu dalam mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu memaksimalkan pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam berbagai aspek operasionalnya (Hasbi, 2023:81). Melalui rasio efisiensi, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mencapai tujuan perusahaan. Dalam pengelolaan aset perusahaan, efisiensi sangat penting karena apabila aset tidak dikelola secara optimal, maka perusahaan dapat mengalami biaya tambahan yang dapat mereduksi laba yang dihasilkan. Sebaliknya, pengelolaan aset yang efektif memungkinkan perusahaan mencapai keuntungan yang lebih besar (Hasbi, 2023:186).

2.1.2.2 Pengukuran Efisiensi Operasional

Pengukuran efisiensi operasional terdiri dari beberapa indikator, diantaranya sebagai berikut.

1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar biaya yang harus dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan. BOPO dapat dihitung dengan rumus berikut (Sujarweni, 2019:101).

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2. *Cost to Income Ratio (CIR)*

Rasio yang merefleksikan efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan kotor, dimana rasio CIR yang rendah menunjukkan peningkatan kinerja operasional bank.

$$CIR = \frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional kotor}} \times 100\%$$

3. *Asset Turnover Ratio*

Rasio yang merefleksikan efisiensi aset perusahaan dalam memperoleh pendapatan, tingginya rasio menunjukkan efisiensi dalam pemanfaatan aset.

$$ATR = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, rasio BOPO dipilih menjadi proksi efisiensi operasional, karena rasio tersebut secara langsung mencerminkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan. Selain itu, BOPO juga sebagai rasio efisiensi yang digunakan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Biaya operasional mencakup seluruh beban yang berkaitan langsung dengan aktivitas operasional bank, sementara pendapatan operasional mencakup seluruh penerimaan yang bersumber dari aktivitas operasional bank. Kenaikan nilai BOPO mengindikasikan bahwa biaya operasional belum terkendali secara optimal, sementara pertumbuhan pendapatan relatif lebih lambat dibandingkan kenaikan biaya. Kondisi ini mengakibatkan nilai BOPO yang lebih tinggi, yang berarti bank dinilai semakin tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya (Mulyana, 2024:78). Fenomena tersebut dapat

menjadi sinyal negatif bagi kesehatan bank, karena tingginya BOPO berpotensi menurunkan profitabilitas (Akbar, 2019:23).

2.1.3 Kecukupan Modal

Kecukupan modal merupakan elemen krusial dalam menjaga ketahanan sektor perbankan. Tingginya permodalan bank memungkinkan bank memiliki kemampuan lebih tahan terhadap potensi risiko dan kerugian, termasuk yang berasal dari tekanan makroekonomi. Kondisi permodalan yang kuat, disertai likuiditas yang memadai, mampu menyerap potensi kerugian sehingga stabilitas perbankan tetap terjaga (Bank Indonesia, 2025).

2.1.3.1 Pengertian Kecukupan Modal

Kecukupan modal didefinisikan sebagai standar regulasi dalam sektor perbankan yang mengatur kerangka pengelolaan struktur permodalan bagi bank dan lembaga penyimpanan (Hery, 2019b:171). Modal bank berperan sebagai penyangga dalam memitigasi risiko yang mungkin timbul dari aktivitas operasional bank. Kemampuan bank untuk menjalankan aktivitas operasionalnya sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal. Modal yang memadai dapat mencerminkan kemampuan bank terhadap potensi kerugian sehingga masyarakat bersedia untuk menyimpan dan melakukan pinjaman. Kecukupan modal juga dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap aktivitas perbankan. Dengan demikian, kecukupan modal merupakan faktor fundamental bagi perbankan karena tidak hanya merefleksikan kekuatan bank dalam menghadapi potensi risiko dan mempertahankan stabilitas operasional, tetapi juga berperan penting dalam

mendukung kepercayaan masyarakat serta keberlangsungan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi keuangan.

2.1.3.2 Pengukuran Kecukupan Modal

Terdapat beberapa indikator yang dapat mengukur kecukupan modal (rasio solvabilitas) suatu perbankan, diantaranya sebagai berikut (Kasmir, 2019:231-235).

1. *Primary Ratio*

Rasio ini menunjukkan seberapa besar ekuitas mampu menutupi kerugian terjadinya penurunan dalam total aset yang masuk. Berikut rumus untuk mencari *primary ratio*.

$$\text{Primary ratio} = \frac{\text{Equity capital}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

2. *Risk Assets Ratio*

Rasio ini menunjukkan seberapa besar penurunan yang dapat terjadi terhadap aset berisiko. Berikut rumus untuk mencari *risk assets ratio*.

$$\text{Risk assets ratio} = \frac{\text{Equity capital}}{\text{Total assets} - \text{cash assets} - \text{securites}} \times 100\%$$

3. *Secondary Risk Ratio*

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset berisiko tinggi dapat mengalami penurunan. Berikut rumus untuk mencari *secondary risk ratio*.

$$\text{Secondary risk ratio} = \frac{\text{Equity capital}}{\text{Secondary risk ratio}} \times 100\%$$

4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio ini merefleksikan kapasitas modal bank dalam menyerap risiko operasional dan kredit. Rumus untuk menghitung CAR yaitu sebagai berikut (Harmono, 2022:116).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, rasio CAR dipilih menjadi proksi kecukupan modal, karena rasio tersebut mengukur sejauh mana kapasitas bank dalam memenuhi ketersediaan modal yang memadai untuk menutupi potensi risiko. Selain itu, CAR juga menjadi aspek penilaian mengenai permodalan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (Kasmir, 2014a:44). Menurut Kasmir dalam Fauzan *et al.* (2023:143), peningkatan CAR menunjukkan besarnya kapasitas bank dalam mengantisipasi kerugian yang mungkin timbul dari setiap kredit atau aktiva produktif yang memiliki tingkat risiko tertentu. Selain itu, CAR juga mencerminkan kondisi kesehatan bank yang semakin baik dari sisi permodalan. Namun demikian, Mukhlis (2015:149) menegaskan bahwa tingginya CAR perlu diimbangi dengan pengelolaan operasional yang efektif, karena ekspansi aktivitas bisnis tanpa manajemen keuangan yang baik tetap dapat menimbulkan risiko. Secara keseluruhan, kecukupan modal yang memadai memungkinkan bank beroperasi lebih stabil dan aman, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kapasitas bank dalam memperoleh profitabilitas yang lebih tinggi.

2.1.4 Ukuran Bank

Ukuran bank juga berperan sebagai determinan dalam mendukung profitabilitas perbankan. Bank dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki kapasitas aset, jaringan usaha, serta diversifikasi produk yang lebih luas, sehingga mampu menciptakan efisiensi skala dan meningkatkan kemampuan menghasilkan laba. Selain itu, ukuran bank yang besar memberikan fleksibilitas yang lebih tinggi dalam pengelolaan sumber daya dan penyerapan risiko, sehingga kinerja keuangan bank cenderung lebih stabil.

2.1.4.1 Pengertian Ukuran Bank

Ukuran bank atau yang lazim disebut ukuran perusahaan didefinisikan sebagai besar atau kecilnya skala suatu perusahaan yang dapat direpresentasikan melalui total aset yang dimiliki atau total penjualan bersih yang diperoleh. Seiring dengan meningkatnya total aset ataupun penjualan, maka ukuran perusahaan cenderung semakin besar (Yeni, Hady, & Elfiswandi, 2024:38). Ukuran bank menggambarkan kapasitasnya dalam mengendalikan biaya serta melakukan diversifikasi risiko, dimana bank yang lebih besar cenderung memiliki kapasitas untuk menyediakan variasi layanan keuangan yang lebih beragam. Selain itu, ukuran bank yang lebih besar akan meningkatkan rasa aman dan kepercayaan nasabah, sehingga terdorong untuk menginvestasikan dananya (Jumono, 2022:12-13). Dengan demikian, ukuran bank dapat disimpulkan sebagai cerminan besar kecilnya skala operasional bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola biaya, melakukan diversifikasi risiko, menyediakan berbagai layanan keuangan, dan membangun kepercayaan nasabah.

2.1.4.2 Pengukuran Ukuran Bank

Terdapat beberapa indikator yang dapat menggambarkan ukuran perusahaan, diantaranya sebagai berikut (Jaya, 2019:183).

1. Finansial

Ini dapat dilihat dari investasi, aset-aset portofolio, dan keuntungan. Investasi menunjukkan kemampuan untuk bertahan, kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber keuangan. Aset menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyeleksi dan mengelola surat-surat berharga sebagai aset. Tingkat keuntungan menunjukkan kapasitas perusahaan dalam mencapai laba serta imbal hasil yang dibagikan kepada para investor.

2. Kemampuan Ekonomis

Ini dapat dilihat dari penjualan dan nilai tambah. Penjualan menunjukkan peran perusahaan dalam aktivitas dan transaksi pasar. Sedangkan nilai tambah menunjukkan lingkup aktivitas ekonomis dan total produksi yang dihasilkan perusahaan.

3. Kekuasaan atas pekerjaan dan hak memilih

Ini dapat dilihat dari kesempatan kerja, perluasan geografis, dan jumlah pemegang saham. Kesempatan kerja menunjukkan tingkat ketergantungan masyarakat pada perusahaan baik dari sisi penyediaan lapangan pekerjaan maupun jaminan keamanan. Perluasan geografis menunjukkan tingkat pengaruh serta keterlibatan perusahaan dalam berbagai peristiwa, baik pada skala lokal dan nasional. Jumlah pemegang saham menunjukkan besarnya ketergantungan warga negara pada perusahaan terhadap keberhasilan investasi.

Dalam peraktiknya penjualan dan aset adalah ukuran besarnya perusahaan yang paling sering digunakan (Jaya, 2019:184). Pada sektor perbankan, total aset lebih tepat dijadikan proksi karena aktivitas utama bank berfokus pada penyaluran pembiayaan dan kegiatan investasi (Yam, 2023:54). Sehingga, ukuran bank dapat diukur dengan total aset. Namun untuk kepentingan analisis statistik, total aset ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural ($\ln$ Total Aset) karena perbedaan aset antarbank sangat besar dan tanpa transformasi log, nilai tersebut dapat menyebabkan data yang ekstrem (Jumono, 2022:12). Total aset yang dimiliki bank mencerminkan kapasitas, pola strategi, serta aktivitas manajerial dalam menjalankan fungsi operasional, baik dalam menghimpun maupun menyalurkan dana, termasuk dalam memenuhi ketentuan regulasi. Bank yang memiliki total aset lebih besar umumnya berpeluang lebih tinggi dalam perolehan laba seiring dengan meningkatnya intensitas dan skala kegiatan usahanya (Yam, 2023:54).

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas menjadi tolok ukur penting yang menunjukkan sejauh mana bank dalam meraih laba dari seluruh aktivitas operasional yang dijalankannya. Dalam konteks perbankan, profitabilitas menjadi ukuran penting karena berkaitan langsung dengan keberlanjutan usaha, daya saing, serta kemampuan bank dalam menjaga stabilitas keuangan.

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam mencapai laba (Setiawan, 2022:67). Sebagai salah satu indikator kinerja keuangan, rasio profitabilitas merefleksikan kapasitas perusahaan dalam

menciptakan keuntungan pada periode tertentu (Jirwanto *et al*, 2024:31). Rasio ini juga memberikan gambaran mengenai seberapa besar kapasitas pencapaian laba perusahaan dalam kaitannya dengan berbagai aspek seperti total aset dan modal yang dimiliki (Hasbi, 2023:82). Begitupun dengan Brigham & Ehrhardt (2017:114) yang menegaskan bahwa profitabilitas merupakan hasil bersih dari bagaimana perusahaan mengelola kas, aset, dan struktur modal yang dimilikinya. Dengan demikian, profitabilitas dapat disimpulkan sebagai gambaran kapasitas perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu yang merefleksikan kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam memanfaatkan aset dan modal secara optimal.

2.1.5.2 Pengukuran Profitabilitas

Pengukuran profitabilitas terdiri dari beberapa indikator kinerja keuangan, diantaranya sebagai berikut.

1. *Return On Asset* (ROA)

Rasio yang merefleksikan kapasitas bank dalam mendayagunakan aset untuk menciptakan laba. Besarnya rasio ROA bank dihasilkan dari penggunaan rumus berikut (Bank Indonesia, 2011).

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata – rata total aset}} \times 100\%$$

2. *Return On Equity* (ROE)

Rasio yang menunjukkan kapasitas bank dalam pengelolaan modal yang tersedia untuk memperoleh laba bersih. Besarnya ROE bank dihasilkan dari penggunaan rumus berikut (Bank Indonesia, 2011).

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata – rata Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memperoleh laba dari aset yang memberikan imbalan hasil berupa bunga. Rumus NIM dapat dihitung sebagai berikut (Bank Indonesia, 2011).

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata – rata aset produktif}} \times 100\%$$

4. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio yang merefleksikan kapasitas bank dalam memperoleh laba bersih dari aktivitas operasi utamanya. Untuk menghitung NPM, dapat menggunakan rumus berikut (Kasmir, 2019:237).

$$NPM = \frac{\text{Net income}}{\text{Operating income}} \times 100\%$$

5. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio yang mencerminkan persentase laba yang diperoleh dari aktivitas usaha *non profit* setelah dikurangi berbagai biaya terkait. Berikut untuk mencari rumus *gross profit margin* (Kasmir, 2019:236).

$$GPM = \frac{\text{Operating income} - \text{Operating expense}}{\text{Operating income}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, rasio ROA menjadi proksi profitabilitas, karena profitabilitas bank sebagian besar bersumber dari aset yang didanai oleh simpanan masyarakat. Selain itu, ROA merupakan indikator penting yang dapat membantu

para pemangku kepentingan dalam memahami sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba (Hasbi, 2023:83). Tingginya nilai ROA menandakan bahwa bank mampu memperoleh keuntungan lebih besar melalui efisiensi penggunaan aset, yang turut menguatkan posisi kinerjanya. Sebaliknya, apabila ROA rendah, hal tersebut menandakan bahwa aset yang dimiliki belum digunakan secara optimal dan bank berada pada tingkat yang kurang menguntungkan.

2.1.6 Penelitian terdahulu

Berikut ini disajikan berbagai hasil riset sebelumnya yang membahas mengenai efisiensi operasional, kecukupan modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas yang dapat dijadikan pedoman, acuan, dan pertimbangan guna membantu dan mendukung penelitian ini.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Alsiaibi <i>et al.</i> / 2025 / Key drivers of bank financial performance: Insights from the Arab Levant region	Variabel X: Capital Adequacy, Operational Efficiency Variabel Y: ROA	Variabel X: Likuiditas, Bank Size, Inflasi, GDP Variabel Y: Tobin's Q	Kecukupan modal berpengaruh positif terhadap ROA. Efisiensi operasional menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.	Banks and Bank Systems, Volume 20, Issue 2, 2025. P-ISSN: 1816-7403. E-ISSN: 1991-7074
2.	Widanta <i>et al.</i> / 2025 / Pengaruh Modal, Pembiayaan, Dan Nasabah	Variabel X: CAR Variabel Y: ROA Variabel Moderasi:	Varabel X: NPF Sampel bank syariah	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA bank syariah. Ukuran bank mampu memoderasi	Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan Vol. 14

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Bermasalah Terhadap Profitabilitas Bank Dengan Ukuran Bank Sebagai Variabel Moderasi	Ukuran Bank		pengaruh CAR terhadap profitabilitas.	No. 01, Maret 2025, E ISSN: 2685-9424
3.	Ramadhani & Mangifera / 2025 / The Implementation of Basel III and Asset Liability Management on Financial Performance: The Moderating Role of Bank Size	Variabel X: Basel III (CAR) Variabel Y: ROA Variabel Moderasi: Ukuran Bank	Variabel X: LCR Variabel Y: ROE	CAR memberikan kontribusi positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Ukuran bank juga ditemukan dapat meningkatkan hubungan antara penerapan CAR dan ROA.	Jurnal Akuntansi. Vol. 35 No. 9 Denpasar, 30 September 2025. Hal. 2453-2469. E-ISSN 2302-8556.
4.	Putra et al. / 2025 / Determinan Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Digital Yang Terdaftar Di BEI	Variabel X: CAR, BOPO Variabel Y: ROA	Variabel X: NPL. Variabel moderasi	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA bank digital. Sedangkan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank digital.	Journal Of Economics . Vol. 5 No. 1, 2025. E-ISSN: 2798-5008 Page 12-23
5.	Arnoby & Rahmayanti / 2025 / The Impact of Capital Adequacy, Credit Risk, and Operational Efficiency on the Profitability of State-Owned Banks in Indonesia (2014-2023)	Variabel X: Kecukupan Modal (CAR), Efisiensi Operasional (BOPO) Variabel Y: Profitabilitas (ROA)	Variabel X: Resiko Kredit. Tidak ada variabel moderasi	Kecukupan modal memiliki dampak negatif signifikan terhadap profitabilitas bank milik negara. Efisiensi operasional menunjukkan korelasi negatif signifikan dengan profitabilitas bank.	Journal of Finance and Business Digital (JFBD) Vol. 4, No.1 2025: 95-108
6.	Yulia & Rudianto / 2025 / Dampak CAR, LDR, NPL, dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Komersial yang Terdaftar pada BEI Periode 2019-2023	Variabel X: CAR, BOPO Variabel Y: ROA	Variabel X: LDR, NPL. Tidak ada variabel moderasi	BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Komersial yang terdaftar di BEI.	Excellent: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Pendidikan . Vol. 12, No.1 2025: 150-160

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7.	Widyatmoko & Risman / 2024 / The Moderating Role of Foreign Ownership on the Influence of Digital Finance, Capital Adequacy, Efficiency and Asset Quality on Profitability (Study at KBMI 3 & 4 Commercial Banks on the IDX 2015-2022).	Variabel X: Efisiensi (BOPO) dan Capital Adequacy (CAR) Variabel Y: Profitabilitas (ROA)	Variabel X: Mobile Banking, NPL. Variabel moderasi: kepemilikan asing	Efisiensi (BOPO) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank. Capital Adequacy (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank KBMI 3 & 4.	International Journal of Innovative Science and Research Technology. 9 (2) 2024. ISSN: 2456-2165
8.	Meliza, Hasan, & Saputri / 2024 / The influence of banking liquidity risk on profitability : The moderating role of capital adequacy ratio	Variabel X: Capital Adequacy (CAR) Variabel Y: Profitabilitas (ROA)	Variabel X: Size, Inflation, Leverage, Credit risk, GDP Variabel moderasi: CAR	Rasio Kecukupan Modal (CAR) berdampak negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.	Banks and Bank Systems. Vol: 19 (2), 140-151. P-ISSN: 1816-7403 E-ISSN: 1991-7074
9.	Bortoluzzo, <i>et al.</i> / 2024 / Determinant factors of banking profitability : an application of quantile regression for panel data	Variabel X: Capital Adequacy (CAR)	Variabel Y: Profitabilitas (ROE) Variabel X: Size, Credit Risk, Inflasi dll.	Kecukupan modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank.	Future Business Journal. Volume 10, (1), 1-10. ISSN: 2314-7210
10.	Darto et al. / 2023 / Capital Adequacy Ratio, Likuiditas, Efisiensi Operasional, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas: Bukti Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia	Variabel X: CAR, Efisiensi Operasional Variabel Y: ROA	Variabel X: Ukuran Perusahaan, Likuiditas, FDR	Efisiensi Operasional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia.	Economic, Business, Management, and Accounting Journal. 20, (2), 2023. E-ISSN : 2599-3348
11.	Abdelmoniem & Yasser / 2023 / The impact of bank performance and economic growth	Variabel X: CAR Variabel Y: ROA	Variabel X: GDP, Asset, MNG, Likuiditas	Terdapat hubungan secara positif signifikan antara CAR dan ROA bank di wilayah	Banks and Bank Systems, Vol 18,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	on bank profitability CAMEL model application in middle-income countries		Variabel Y: ROE, NIM Variabel Kontrol: Inflasi, GCF	MINT dan MENA (Middle East and North Africa).	Issue 3, 2023. http://dx.doi.org/10.21511/bbs.18(3).2023.17 .
12	Rachman, Muslim, & Widiastuti / 2023 / Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank di Indonesia yang Dimoderasi oleh Ukuran	Variabel X: BOPO, CAR Variabel Y: ROA Variabel Moderasi: Ukuran Bank	Variabel X: NPL	BOPO berpengaruh negatif, CAR berpengaruh positif. Selain itu, ukuran bank terbukti memoderasi hubungan antara BOPO dan CAR terhadap profitabilitas bank di Indonesia.	JMBI UNSTRAT . 10 (3), 2023, 1741-1758. ISSN 2356-3966 E-ISSN: 2621-2331
13.	Sulistiyandari et al. / 2023 / Can Firm Size as a Moderating Variable Enhance Profitability in Islamic Banks in Indonesia?	Variabel X: CAR, BOPO Variabel Y: ROA Variabel Moderasi: Ukuran Bank	Variabel X: NPF Sampel bank syariah	CAR menunjukkan dampak positif signifikan. Ukuran terbukti memoderasi pengaruh CAR dan BOPO terhadap profitabilitas bank umum syariah secara signifikan.	Jurnal Manajemen Teknologi, 22(3), 2023, 300-319
14.	Jigeer & Koroleva / 2023 / The Determinants of Profitability in the City Commercial Banks: Case of China	Variabel X: Kecukupan modal (CAR), Efisiensi Operasional (BOPO) Variabel Y: ROA	Variabel X: Ukuran Bank, DAR, NPL, LLP, LR, GDP, Inflasi	Kecukupan modal memiliki dampak positif, efisiensi operasional memiliki dampak negatif terhadap ROA bank komersial kota di China.	<i>Risks</i> 2023 , 11(3), 53. https://doi.org/10.3390/risks11030053
15.	Uddin K / 2022 / Effect of Leverage, Operating Efficiency, Non-Performing Loan, and Capital Adequacy Ratio on Profitability of Commercial Banks in Bangladesh	Variabel X: Efisiensi operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR) Variabel Y: Profitabilitas (ROA)	Variabel X: Leverage dan NPL	CAR memiliki dampak positif signifikan terhadap ROA bank komersial di Bangladesh.	European Journal of Business and Management Research. Vol 7, 3, June 2022

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
16.	Isayas / 2022 / Determinants of banks' profitability: Empirical evidence from banks in Ethiopia	Variabel X: CAR Variabel Y: Profitabilitas	Variabel X: Firm Size, Liquidity, Tangibility, Leverage, Age.	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank komersial di Ethiopia.	Cogent Economics & Finance (2022), 10: 2031433.
17.	Chibole et al. / 2022 / The Moderating Effect Of Bank Size On The Relationship Between Financial Distress Factors And Financial Performance Of Commercial Banks In Kenya	Variabel X: Capital Adequacy Variabel Y: ROA Variabel Moderasi: Ukuran Bank	Variabel X: Likuiditas, Kualitas Aset	Adanya hubungan positif yang signifikan antara kecukupan modal dan ROA. Ukuran bank memiliki efek moderasi positif antara kecukupan modal dan kinerja bank komersial di Kenya.	The Strategic Journal of Business & Change Management, 9 (4), 706 – 719. October 26, 2022. ISSN: 2312-9492
18.	Olivia, Atahau & Martono / 2022 / Financial Risk and Performance of National Private Foreign Exchange Commercial Bank: Moderating Effects of Bank Size	Variabel X: BOPO Variabel Y: ROA Variabel Moderasi: Ukuran Bank	Variabel X: LDR, NPL, NIM	BOPO memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap ROA. Ukuran bank dapat memoderasi dengan melemahkan pengaruh BOPO terhadap ROA.	Jurnal Keuangan dan Perbankan, 26 (1), Jan 2022. 229-246. E-ISSN: 2443-2687
19.	Subekti & Wardana / 2022 / Pengaruh CAR, <i>Asset Growth</i> , BOPO, DPK, Pembiayaan, NPF dan FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah	Variabel X: CAR, BOPO Variabel Y: ROA	Variabel X: Asset Growth, DPK, Pembiayaan, NPF, FDR	CAR berpengaruh negatif terhadap ROA. BOPO berpengaruh positif terhadap ROA bank umum syariah.	Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia. Vol 05 (02) Maret 2022
20.	Bungatang & Jumady / 2021 / Banking Financial Performance: Mitigation Forms, Efficiency, Capabilities and Debt from Bangladesh Private Commercial Banks	Variabel X: CAR, BOPO Variabel Y: ROA	Variabel X: NIM, LDR Variabel Y: ROE	BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank umum konvensional di Indonesia.	Jurnal Akuntansi. Vol XXV, 02, 330-346 : 72-80. E-ISSN: 2469-7842

2.2 Kerangka Pemikiran

Untuk memberikan landasan konseptual, maka disusun kerangka pemikiran mengenai kajian dan analisa hubungan variabel profitabilitas, efisiensi operasional, kecukupan modal dan ukuran bank.

Profitabilitas berfungsi sebagai indikator kunci dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, karena mencerminkan seberapa besar kapasitas perusahaan dalam meraih keuntungan dari pendapatan yang dihasilkan (Renaldo *et al.*, 2024:122). Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) merefleksikan kapasitas perusahaan dalam menciptakan laba dari total aset yang dimiliki perusahaan (Renaldo *et al.*, 2024:125). Tingginya nilai ROA menggambarkan efektifitas bank dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan keuntungan. Keberhasilan manajemen dalam pencapaian laba yang maksimal dapat menjadi cerminan kualitas kinerja yang baik, sehingga ROA menjadi ukuran penting dalam menilai kinerja perbankan. Pada dasarnya, profitabilitas dapat ditentukan oleh beragam faktor, diantaranya yaitu efisiensi operasional sebagai faktor internal perusahaan (Renaldo *et al.*, 2024:128).

Efisiensi operasional didefinisikan sebagai kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional untuk mencapai keuntungan dari pemanfaatan aset yang dimiliki (Akbar, 2019:22). Efisiensi operasional diproksikan dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang menilai besarnya efisiensi bank dalam mengendalikan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Nilai BOPO yang tinggi berpotensi

menurunkan tingkat profitabilitas bank (Akbar, 2019:23). Hal ini disebabkan karena peningkatan nilai BOPO mengindikasikan bahwa biaya tidak mengalami perbaikan, sementara pendapatan justru tumbuh lebih lambat dibandingkan kenaikan biayanya. Sebaliknya, nilai BOPO yang rendah mengindikasikan efisien operasional yang baik, yang pada akhirnya dapat mendorong profitabilitas. Temuan Arnoby & Rahmayanti (2025), Putra *et al.* (2025), Widyatmoko & Risman (2024), Rachman *et al.* (2023), Jigeer & Koroleva (2023), serta Olivia *et al.* (2022) melaporkan pengaruh negatif efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA). Namun hasil penelitian Yulia & Rudianto (2025), Subekti & Wardana (2022), serta Bungatang & Jumad (2021) justru menemukan pengaruh positif signifikan yang mengindikasikan bahwa kenaikan ROA diikuti oleh peningkatan BOPO.

Kecukupan modal juga merupakan faktor krusial yang memengaruhi profitabilitas bank. Kecukupan modal menjadi standar regulasi yang mengatur kerangka pengelolaan struktur permodalan bagi bank dan lembaga penyimpanan (Hery, 2019b:171). Kecukupan modal tercermin dari besaran *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang merefleksikan kapasitas modal bank dalam menyerap risiko operasional maupun risiko kredit. Tingginya nilai CAR mencerminkan daya tahan bank yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai risiko, baik yang muncul dari penyaluran kredit maupun aset produktif yang berisiko (Kasmir dalam Fauzan *et al.*, 2023:143). Dengan demikian, CAR yang tinggi diduga dapat meningkatkan potensi profitabilitas bank dari optimalisasi aktivitas produktifnya, sehingga hubungan antara CAR dan ROA diduga berpengaruh positif. Hal ini didukung

penelitian Alslaibi *et al.* (2025), Widanta *et al.* (2025), Ramadhani & Mangifera (2025), Putra *et al.* (2025), Abdelmoneim & Mai (2023), Jigeer & Koroleva (2023), Uddin (2022) serta Isayas (2022) yang mengindikasikan bahwa bank dengan modal yang lebih besar berpotensi untuk memperluas operasi bisnisnya dengan memperkuat kemampuan untuk menanggung risiko, sehingga meningkatkan keuntungan yang diperoleh. Namun berbeda dengan penelitian Arnoby & Rahmayanti (2025), Meliza *et al.* (2024) dan Bortoluzzo *et al.* (2024) yang melaporkan pengaruh negatif CAR terhadap ROA.

Ukuran bank sebagai faktor penting lain yang menjadi pertimbangan dalam menilai kinerja dan prospek perbankan. Besar kecilnya skala suatu bank dapat diukur melalui total aset. Bank yang total asetnya besar umumnya berpeluang lebih tinggi untuk menghasilkan laba seiring dengan meningkatnya intensitas dan skala kegiatan usahanya (Yam, 2023:54). Dalam teori skala ekonomi, bank berukuran besar memiliki keunggulan karena peningkatan skala usaha memungkinkan penurunan biaya operasional per unit. Artinya, semakin besar skala operasional bank, semakin efisien biaya yang dapat ditekan (Wibowo, 2023:29). Efisiensi operasional yang baik pada bank besar berpotensi menghasilkan dampak yang lebih kuat terhadap peningkatan profitabilitas dibandingkan pada bank berukuran kecil. Dengan demikian, ukuran bank dapat memperkuat pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas bank. Penelitian Sulistyandari *et al.*, (2023) dan Rachman *et al.*, (2023) menemukan bahwa ukuran bank memperkuat pengaruh BOPO terhadap profitabilitas, karena proses operasional pada bank besar lebih stabil dan didukung aset yang kuat.

Selain itu, ukuran bank juga berperan dalam memperkuat pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan sangat memengaruhi ketersediaan dana perusahaan (Komarudin & Tabroni, 2019:29). Bank besar umumnya memiliki akses pendanaan yang lebih luas (Alslaibi *et al*, 2025), sehingga struktur permodalannya relatif lebih kuat. Pada bank berukuran besar, kecukupan modal yang memadai dapat dimanfaatkan secara lebih efektif untuk meningkatkan aktivitas produktif, sehingga berdampak positif terhadap profitabilitas. Temuan Widanta *et al.*, (2025) dan Chibole *et al.* (2022) melaporkan bahwa hubungan kecukupan modal dan profitabilitas diperkuat oleh ukuran bank. Sebaliknya, pada bank berukuran kecil, keterbatasan aset dan skala usaha dapat membuat pemanfaatan modal kurang optimal. Sehingga dampak kecukupan modal terhadap profitabilitas menjadi relatif lebih lemah.

Berdasarkan teori tersebut, bank besar memiliki keunggulan dalam efisiensi biaya dan manajemen risiko, sehingga lebih tahan terhadap guncangan eksternal dan perubahan regulasi (Blatter & Fuster, 2022). Kondisi ini mengindikasikan bahwa ukuran bank berpotensi sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh efisiensi operasional dan kecukupan modal terhadap profitabilitas bank, karena bank berukuran besar memiliki kapasitas lebih baik dalam memanfaatkan efisiensi biaya dan permodalan untuk meningkatkan laba.

2.3 Hipotesis

Setelah pengembangan landasan konseptual, maka hipotesis sementara yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

H₁: Efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

H₂: Kecukupan modal (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

H₃: Ukuran bank (*Size*) memoderasi pengaruh efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA).

H₄: Ukuran bank (*Size*) memoderasi pengaruh kecukupan modal (CAR) terhadap profitabilitas (ROA).